BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat membutuhkan kerja keras dari semua pihak untuk menyukseskan program pendidikan nasional. Tantangan akan semakin besar, dan membutuhkan kelulusan dari lembaga pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dari arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembang ketiga aspek yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Menurut Ratna Megawangi (2004:95), pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya tidak lepas dari seorang guru, karena Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi peserta didiknya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental peserta didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang tidak dibekali ilmu

dengan baik oleh gurunya akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki karakter yang kurang baik. Karena seperti yang terjadi akhir-akhir ini banyaknya remaja yang bertingkah laku seperti orang barat dan tidak mencerminkan sebagaimana orang timur.

Menurut Walgito (2008:15-16), mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya pendidikan moral dengan baik. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan peserta didiknya, peserta didik hanya diberi teori yang telah disampaikan kepada peserta didiknya. Secara psikologi remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Mereka sering mengkhayal, dan merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap. Untuk itu mereka memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa atau guru yang ada di sekolah. Karena guru sebagai suritauladan bagi peserta didik, jika keinginannya mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik, maka akan menghasilkan kreatifitas yang bermanfaat. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada hal negatif, kenakalan remaja. Sering kali mereka melakukan perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan penyelewengan yang dilakukan oleh orang dewasa atau guru di sekolah serta orang tua di masyarakat. Apa yang dikatakan orang dewasa tidak sesuai apa yang

dilakukan di lapangan dan tidak mencontohkan dengan baik, hal tersebut menjadi pemicu mengapa remaja melakukan hal-hal sesuai dengan normanya sendiri, bahkan mereka tidak mempedulikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karena itu guru di sekolah atau seorang pendidik harus benar-benar disiplin dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar tumbuh menjadi seorang remaja yang berkepribadian dengan baik yang siap menjalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan menjadi tumpuan masa depan bangsa yang bisa bertanggung jawab.

Dengan demikian peranan guru PPKn sangat penting dalam pengembangan pendidikan moral atau pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena guru PPKn dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikannya. Guru PPKn adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran perilaku yang baik. Baik atau buruknya peserta didik selalu dihubungkan dengan kiprah para guru PPKn. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu guru PPKn adalah lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik peserta didik. Adapun yang harus diperhatikan pembelajaran PPKn yang berdasarkan nilai-nilai perubahan ini agar mampu dicermati oleh peserta didik. Dengan andanya perubahan PPKn beserta subtansi materinya diharapkan dapat bermuara pada pengembangan watak dan karakter peserta didik dan merujuk kepada nilai-nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945.

Guru PPKn memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan tiga aspek diatas bisa di lakukan melalui penerapan nilai-

nilai karakter kepada peserta didik oleh guru PPKn di kantin kejujuran yang saat ini didirikan agar melatih peserta didik bersikap jujur terhadap segala hal yang nantinya akan dijadikan generasi hebat di masa yang akan datang. Sri Narwanti (2011:40) mengemukakan bahwa kantin kejujuran merupakan contoh nyata dari penerapan nilai-nilai karakter yang termasuk dalam kegiatan yang bisa merubah perilaku peserta didik dengan baik. Kantin kejujuran dapat merefleksikan perilaku atau tabiat peserta didik yang ada di sekolah. Pada kantin kejujuran, moral kejujuran diharapkan dapat terbangun melalui kantin kejujuran itu sendiri. Jujur dalam pembelanjaan dan juga jujur dalam membayar serta mengambil kembalian. Dalam hal ini peserta didik dituntut jujur dalam dirinya sendiri.

Adapun mekanisme pembayaran pada kantin kejujuran yang dapat melatih siswa untuk berbuat jujur: (1) Pembeli mengambil sendiri barang yang diinginkan, (2) Pembeli meletakkan sendiri uang pembayaran di kotak uang yang telah disediakan, (3) Pembeli mengambil sendiri uang kembalianya (bila ada), (4) Bila uang yang terdapat dalam kotak uang kembalian tidak mencukupi. maka peserta didik menukar di tempat yang telah tersedia, (5) Bila terdapat peserta didik yang belum/lupa tidak membayar berdasarkan selisis jumlah barang yang terjual dibandingkan dengan uang yang diterima, maka esoknya pengelola mencantumkan pengumuman untuk diberitahukan kepada peserta didik.

Di kantin ini dibangun kesadaran peserta didik untuk berbuat jujur tanpa harus diawasi oleh guru ataupun pengelola kantin. Tujuan utamanya

adalah mengukur kejujuran peserta didik dengan pengalaman mereka itu ia akan menjadi anggota masyarakat yang jujur. Kantin kejujuran salah satu kegiatan yang akan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik untuk tumpuan masa depan generasi muda yang mengedepankan kejujuran demi tercapainya sebuah cita-cita bangsa Indonesia. Karena masih minimnya kantin kejujuran di sekolah-sekolah maka di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan ini sangat mengharapkan kepada pihak-pihak tertentu seperti masyarakat dan pemerintah juga turut mendukung dan memberikan arahan yang baik kepada guru agar tetap melestarikan kantin kejujuran untuk diterapkan guna memberikan asumsi baik pada peserta didik, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan sudah sangat lama berdiri. Peserta didiknya berasal diri berbagai kalangan, bahkan ada yang berasal dari luar pulau jawa. Di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan ini sudah sangat lama dalam menerapkan nilai-nilai karakter siswa melalui kantin kejujuran guna melatih kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan yang letaknya tidak jauh dari jalan raya yang beralamatkan Jalan Pacitan-Ponorogo Gang Masjid Besar Tegalombo. Madrasah ini sudah pasti memiliki peserta didik yang sangat memumpuni ilmu agama, adapun salah satu dari peserta didik yang kurang baik dalam karakternya disinilah guru PPKn turut berkiprah agar setiap peserta didik tetap bertanggugjawab dan memiliki karakter yang baik

melalui kantin kejujuran di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan ini juga sangat bersih dan rapi serta sangat nyaman sebagai tempat untuk memumpuni ilmu, terdiri dari beberapa kelas, kantor guru, perpustakaan, ruang ekstra rebana, Lab komputer, dan kantin. Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan. Karena di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan dalam mengelola kantin kejujuran sangat baik dan disiplin.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah diatas dapat diidentifikasikan masalah penelitian yaitu:

1. Masih adanya salah satu peserta didik yang belum berkarakter dengan baik.
2. Masih ada beberapa guru PPKn belum mencerminkan sikap yang baik.
3. Belum adanya penerapan nilai-nilai karakter melalui kantin kejujuran.
4. Minimnya program kantin sekolah yang ada di sekolah-sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan kantin kejujuran yang efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana peran guru PPKn dalam menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui kantin kejujuran di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang dikemukakan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan kantin kejujuran yang efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui kantin kejujuran di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Bagi peserta didik
   a) Dapat meningkatkan karakter kejujuran dan kedisiplinan.
   b) Menanamkan sikap tanggung jawab dalam bertindak dan jiwa kemandirian.

2. Bagi guru
    a) Media penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab pada peserta didik.
    b) Dapat wawasan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
3. Bagi sekolah
    a) Terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan, ketaatan, dan kejujuran di lingkungan satuan pendidikan.
    b) Dapat memberikan solusi terhadap permasalahan atau kendala dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.